

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA SECARA HOLISTIK

Oleh :
Darmiyati Zuchdi

Abstrak

Pembelajaran bahasa secara holistik memiliki ciri-ciri khusus. Demikian juga seharusnya bentuk evaluasinya. Kenyataan menunjukkan bahwa evaluasi yang sekarang digunakan lebih banyak berupa tes. Tes-tes tersebut kurang dapat mengevaluasi kemampuan berbahasa (*linguistic performance*), lebih banyak mencakup kompetensi bahasa (*linguistic competence*). Mengingat fungsi bahasa adalah sebagai sarana komunikasi, sarana berfikir, dan wahana ekspresi, maka pembelajaran bahasa termasuk evaluasinya harus dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara fungsional dan kontekstual. Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran bahasa seharusnya dilakukan secara holistik. Evaluasi secara holistik meliputi pengamatan proses, pengamatan hasil, pengukuran kontekstual, dan pengukuran nonkontekstual.

1. Pendahuluan

Beberapa ciri yang umum dalam pembelajaran bahasa secara holistik (*whole language*) ialah :

- (1) Murid-murid lebih banyak menggauli sastra.
- (2) Murid-murid merasa semakin senang dalam belajar, dan menunjukkan tingkat keterlibatan yang semakin meningkat.
- (3) Guru-guru berhubungan dengan murid (memperlakukan murid) sebagai pembaca dan penulis.
- (4) Guru-guru memiliki apresiasi sastra dan kegiatan menulis pada umumnya, dengan terus-menerus memberikan contoh lewat pendekatan mengajar yang digunakan (Yeager, 1991:2).

Sebelum menerapkan pembelajaran bahasa secara holistik (*whole language*), guru harus mengerti kondisi murid-murid, kelebihan dan kekurangannya, akrab dengan sastra (yang sesuai dengan murid-muridnya), menemukan persatuan guru-guru yang mengajarkan bahasa secara holistik, mengaitkan dengan kurikulum, memahami benar-benar GBPP pengajaran bahasa menurut kurikulum yang berlaku, memandang dirinya sendiri sebagai pembaca dan penulis, dan ingat bahwa program pembelajaran bahasa secara holistik memiliki susunan yang teratur (Yeager, 1991:2-3).

Suatu kelas yang pengelolaannya berdasar pembelajaran secara holistik memiliki susunan yang secara umum terdiri dari:

- (1) Pusat konferensi, yaitu tempat murid mendiskusikan hasil pelaksanaan tugas dengan gurunya.
- (2) Perpustakaan, yaitu tempat menyimpan novel, surat kabar, buku- buku referensi nonfiksi, dan kasil karya anak-anak.
- (3) Pusat "publikasi" (pemajangan), yaitu tempat murid menyiapkan hasil karya yang akan dipublikasikan (dipajang).
- (4) Sudut pengarang, yaitu tempat murid membacakan cerita kepada murid-murid sekelas, guru, dan tamu. Tempat ini hendaknya memiliki tempat duduk yang enak bagi semua murid.
- (5) Pusat membaca, biasanya ditempatkan di depan perpustakaan kelas, yang berupa tempat yang nyaman untuk membaca.
- (6) Pusat menulis, berupa tempat menulis, yang terbebas dari gangguan sehingga dapat berkonsentrasi, biasanya berupa tempat duduk dan meja yang biasa digunakan oleh anak-anak di kelas.

Dari ciri-ciri pembelajaran bahasa secara holistik dan karakteristik kelas tersebut di atas, dapat dipahami bahwa evaluasi pembelajaran bahasa secara holistik memiliki karakteristik khusus pula. Hal inilah yang akan dicoba disajikan dalam tulisan ini.

2. Kemampuan Berbahasa

Akhir-akhir ini sudah timbul kesadaran dalam bidang pembelajaran bahasa, bahwa tes-tes yang banyak digunakan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran bahasa tidak mencerminkan pengukuran kemampuan berbahasa (**linguistic performance**). Evaluasi hasil belajar bahasa biasanya hanya mencakup kompetensi bahasa yang lepas konteks dan keterampilan-keterampilan berbahasa secara terpisah dalam jumlah yang terbatas, yang kurang mendukung pembentukan kecakapan berbahasa (**language proficiency**).

Mengingat fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi, sarana berfikir, dan wahana ekspresi, maka pembelajaran bahasa termasuk evaluasinya harus dapat mengembangkan kemampuan berbahasa sesuai dengan fungsi bahasa tersebut. Apabila hal ini kurang diperhatikan berarti terjadi perubahan dalam memandang makna bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, Walter Laban (lewat Busching dan Schwartz, 1983:168) mengatakan bahwa mengajarkan bahasa berupa suatu keterampilan menulis yang bersifat mekanik seperti: ejaan, tanda baca, dan penggunaan huruf kapital saja merupakan penyederhanaan yang berlebihan terhadap peranan bahasa dan hal ini berbahaya. Laban selanjutnya menjelaskan bahwa pengajaran bahasa yang dimulai dengan kesalahan mekanik, yang tidak dimulai dengan

gambaran capaian yang menyenangkan yang lebih lengkap, jarang mencapai aspek-aspek kemampuan berbahasa yang benar-benar penting, yaitu minat, kesenangan berlatih atau menggunakan, pengorganisasian, pencapaian tujuan, dan pola-pola penggunaan bahasa yang lain yang terintegrasi dan bersifat dinamik.

Evaluasi kemampuan berbahasa seharusnya tidak lepas konteks. Banyak anak yang sebetulnya mampu menggunakan bahasa dalam berbagai konteks. Misalnya ketika bermain-main, melakukan kegiatan di dalam atau di luar kelas, anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan berhasil. Namun, banyak tes menulis yang menekankan pada menemukan kesalahan-kesalahan ejaan atau tanda baca, yang dianggap sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara benar.

Uraian di atas menggambarkan bahwa tes-tes bahasa yang diselenggarakan secara regional atau nasional sebenarnya lebih banyak mengukur pengetahuan bahasa, bukan kemampuan berbahasa. Namun kenyataan yang ada di sekolah-sekolah menunjukkan bahwa guru-guru menunggu hasil THB atau EBANAS dengan berdebar-debar, takut kalau nilai murid-muridnya di bawah rata-rata. Tes-tes baku masih dipandang mempunyai peran yang penting dalam pendidikan.

Perlu kita sadari bahwa keseluruhan yang utuh tidak sama dengan jumlah bagian-bagian yang terpisah. Ada kecenderungan mempelajari bagian-bagian secara teliti sampai suatu kejadian kehilangan identitas atau integritasnya. Proses semacam ini terjadi pula dalam mempelajari komunikasi manusia yang menggunakan sarana utama bahasa. Untuk memahami bahasa, kita telah memecah-mecah tindak komunikasi ke dalam bagian-bagian kecil yang dapat diamati tetapi tidak lagi berupa proses yang lebih luas. Kita tidak hanya memisahkan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak (mendengarkan), tetapi juga membagi setiap keterampilan tersebut menjadi sub-sub keterampilan yang dapat terukur secara terpisah dan terisolasi. Seharusnya kita mengevaluasi tindakan manusia termasuk di dalamnya tindak bahasa, secara holistik.

Evaluasi pembelajaran bahasa yang menggunakan kriteria di bawah ini diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pengembangan kurikulum dan metode-metode mengajar, dan menolong kita mendidik individu-individu yang benar-benar cakap berkomunikasi (Hook, lewat Busching dan Schwartz, 1983:170).

Pertama, baik pembelajaran maupun tes bahasa harus meliputi pengetahuan bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa. Program pembelajaran bahasa, termasuk di dalamnya tes, perlu memasukkan tidak hanya tatabahasa dan penggunaan bahasa yang bersifat mekanik, tetapi juga praktik berbicara, menyimak, menulis, dan membaca secara efektif.

Kedua, butir-butir tes harus tidak hanya bebas dari bias kultural (misalnya penggunaan bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh struktur bahasa daerah atau bahasa asing), tetapi juga harus menekankan kaidah-kaidah yang sedang berlaku dalam penggunaan bahasa, bukan kaidah-kaidah yang sudah tidak berlaku.

Ketiga, murid-murid harus diberi kesempatan sebanyak mungkin baik dalam proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tes, untuk melakukan kegiatan menggunakan bahasa, tidak hanya mengenal bahasa yang baik dan benar. Memberikan konteks dan tujuan komunikasi merupakan syarat utama bagi penggunaan bahasa secara optimal.

Keempat, tes-tes yang diadakan harus dapat menolong meningkatkan program pembelajaran bahasa, sebagai alat diagnostik, dan menyatakan secara tidak langsung metode-metode pembelajaran yang berhasil.

Guru-guru bahasa harus tetap memperhatikan implikasi tes-tes yang diadakan pada kurikulum, peran guru, dan pengalaman-pengalaman belajar anak di sekolah. Tindakan guru seperti inilah yang diharapkan dapat mem-buahkan inovasi dalam pembelajaran bahasa.

Seorang kepala sekolah di California (Norm Smith) melaporkan bahwa setelah melaksanakan program pembelajaran bahasa secara holistik (whole language) selama lima tahun, keseluruhan hasil-hasil positif mulai kelihatan pada hasil tes-tes yang ditempuh oleh murid-murid. Pada waktu yang sama dia mengatakan keberhasilan yang langsung dari pembelajaran bahasa secara holistik, yang dicerminkan oleh meningkatnya kehadiran murid, suasana sekolah yang lebih positif, meningkatnya keterlibatan orang tua, murid-murid lebih cakap berbahasa Inggris (khususnya anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Spanyol), dan sikap murid dan orang tua lebih positif (Bird, lewat Routman, 1991:299).

3. Macam-macam Bentuk Evaluasi Pembelajaran Bahasa Secara Holistik

Tidak ada suatu tindakan, strategi, kegiatan atau tugas tunggal, yang dapat memberikan gambaran hasil belajar murid secara lengkap. Hanya berbagai pengukuran yang mempelajari secara hati-hati dalam suatu periode waktu, yang dapat memberikan gambaran yang lengkap dan tepat mengenai kemajuan, kelebihan dan kebutuhan murid (Routman, 1991:307). Lihat "Profil Pengumpulan Data Evaluasi" berikut ini.

PROFIL PENGUMPULAN DATA EVALUASI

PROSES	HASIL
- catatan anekdot	- tanggapan terhadap pertanyaan terbuka
- wawancara	- tanggapan terhadap sastra
P - percakapan	- catatan refleksi belajar
E - tanggapan kelompok	- majalah kelas/sekolah
N - terhadap menulis	- evaluasi diri
G - menceriterakan kembali	- hasil penyelesaian tugas-tugas
A - partisipasi dalam diskusi	- pertanyaan/tes buatan murid
M - berbagi pengalaman membaca	- buku catatan
A - berbagi pengalaman menulis	- kumpulan karangan murid
T - contoh catatan	- catatan buku-buku yang dibaca
A - contoh karangan	- catatan kosakata
N - draf, revisi, suntingan	- contoh-contoh karangan (surat, puisi, cerita, naskah drama, artikel yang dipublikasi)
- kelompok pemecahan masalah	- tanggapan terhadap pementasan seni
	- portfolio
KONTEKSTUAL	NONKONSTEKSTUAL
P - ceklis, inventori	- tes-tes baku
E - tes buatan guru	- tes kemampuan minimal
N - latihan menyunting	- tes sekolah, wilayah, atau nasional
G - latihan klas	- tes acuan norma
U - survai minat/sikap	- tes acuan kriteria
K - tes formatif	- tes huruf, tes tulisan-bunyi, tes kata
U - dikte	- tes ejaan
R - penilaian tulisan/karangan	- tes diagnostik
A - secara holistik	- lembar-lembar kerja
N - evaluasi membaca secara informal	

Hampir semua bentuk evaluasi yang telah digunakan dengan berhasil dalam pembelajaran bahasa holistik berupa evaluasi informal. Pengamatan dan keputusan yang dibuat oleh guru, terutama mengenai proses pembelajaran, merupakan alat yang paling sah (valid) untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang pembelajaran anak-anak (Routman, 1991:308).

a. Strategi Pengamatan atau Evaluasi Informal

Perlu diingat bahwa "Profil Pengumpulan Data Evaluasi" seharusnya tidak digunakan sebagai menu atau daftar kegiatan penilaian tetapi sebagai bagian dari kerangka pembelajaran bahasa yang lebih luas. Murid-murid hendaknya dibimbing menjadi pribadi yang memanfaatkan kemampuan membaca dan menulis untuk berbagai tujuan yang bermakna.

(1) Catatan Anekdot

Catatan anekdot adalah catatan pengamatan informal, yang menggambarkan baik perkembangan bahasa maupun perkembangan sosial dalam arti sikap, kelebihan, kekurangan, kebutuhan, kemajuan, gaya belajar, keterampilan, dan strategi yang digunakan oleh pembelajar, atau apa saja yang tampak bermakna ketika diadakan pengamatan. Catatan-catatan ini biasanya berupa komentar singkat yang sangat spesifik mengenai yang dikerjakan dan yang perlu dikerjakan oleh anak. Wujudnya berupa kumpulan informasi yang didokumentasi secara terus-menerus dan menggambarkan perkembangan kemampuan berbahasa anak secara luas.

Catatan anekdot dapat dibuat dalam berbagai kegiatan, misalnya: menulis jurnal, memainkan drama, membaca nyaring, kelompok diskusi sastra, pengucapan, kerja mandiri, dan menulis. **Setting** pembuatan catatan dapat berupa kelas secara keseluruhan, kelompok kecil, atau individual. Biasanya catatan anekdot mengenai keadaan murid secara individual, murid berhadapan satu per satu dengan guru, guru mengamati anak, atau anak bekerja dalam konteks tertentu.

Contoh : Catatan Menulis Seorang Murid Kelas 3 SD
(Adaptasi dari Rutman, 1991:313)

Sikap

- 8 Maret '96 : senang menulis, senang menulis puisi
- 9 Oktober '96 : menggunakan kata tanya dengan tepat, menulis percakapan secara rinci

Kejelasan Ekspresi

- 8 Maret '96 : mudah dipahami, mudah dibaca
- 9 Oktober '96 : jelas

Revisi dan Penyuntingan (kesediaan berubah)

- 8 Maret '96 : bersedia memperbaiki dan mengadakan beberapa perubahan, memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyunting dan memberikan tanda-tanda, cenderung menghapus

Mekanik (penggunaan ejaan)

- 8 Maret '96 : melakukan beberapa kesalahan ejaan
9 Oktober '96 : kemampuan mekanik meningkat, tahu kapan harus menggunakan tanda baca dan huruf kapital.

b. Wawancara dan Survei

Wawancara satu demi satu merupakan cara yang ideal untuk mengetahui keadaan murid. Murid-murid cenderung memberikan tanggapan tertulis secara minimal. Dengan wawancara secara personal kita dapat memancing tanggapan dan memperoleh informasi yang mencerminkan sikap, strategi, kesenangan, dan tingkat kepercayaan diri anak dalam waktu singkat.

Contoh pertanyaan yang perlu diajukan kepada murid:

- (1) Di mana kamu membaca kalau di rumah?
- (2) Seberapa lama kamu menonton televisi? Acara apa saja yang kamu senangi?
- (3) Apakah setiap orang di rumahmu senang membaca?
- (4) Apakah kamu meminjam buku di perpustakaan umum atau perpustakaan keliling?
- (5) Sebutkan judul buku yang terakhir kamu baca!

c. Konferensi (diskusi)

Konferensi atau diskusi merupakan alat evaluasi yang baik. Dengan mengikuti keinginan murid - tidak memaksakan keinginan guru, konferensi memungkinkan guru memahami murid-murid sebagai pembelajar dan membimbing mereka menghubungkan-hubungkan kemampuan mereka berbahasa. Banyak guru yang mulai dengan konferensi (berdiskusi dengan murid) dalam membuat catatan anekdotal. Di samping konferensi menulis, perlu juga diadakan konferensi membaca yang berhubungan dengan membaca secara individual.

d. Ceklis

Guru dapat menggunakan ceklis secara efektif dan bijaksana. Ceklis biasa dikombinasikan dengan komentar hasil pengamatan untuk mengecek perilaku literasi (melek huruf) secara awal pengetahuan tentang bunyi tulisan, kata-kata yang dikenal anak, dan konsep tentang tulisan.

Contoh (adaptasi dari "Clay's Concepts about Print", lewat Ruotman, 1991:321).

Konsep tentang Tulisan

Buku yang Dipegang (Dibaca)

sampul buku

judul buku

membaca buku dari kiri ke kanan

pengenalan gambar

menunjuk tulisan ketika membaca (bercerita)

memegang buku dengan benar

Pengenalan Arah

mengerti bagian atas/bawah buku

menunjuk kiri atas untuk memulai membaca

mulai dapat mencocokkan satu demi satu kata yang diucapkan dan kata yang dicetak

menunjuk dengan jari dari kiri ke kanan dan kata demi kata, ke arah bawah halaman

membaca (membalik) halaman secara urut

Pengetahuan tentang Tulisan dan Kata

dapat menemukan letak satu huruf, kemudian dua huruf

dapat menemukan letak satu kata, kemudian dua kata

dapat menemukan huruf pertama dan huruf terakhir (pada kata)

dapat menunjuk kata tertentu

dapat mengidentifikasi huruf kapital, kemudian huruf kecil

Ceklis Koreksi Cetakan Percobaan (Proofreading)

Nama Tanggal

Sebelum kamu menganggap bahwa karanganmu sudah lengkap, untuk menyatakan bahwa kamu telah melakukan hal-hal berikut, berilah tanda V pada tempat yang sesuai dengan (yang kamu sudah melakukannya)

- ___ Setiap kalimat mulai dengan huruf kapital
- ___ Setiap kalimat berakhir dengan . , ? ; atau !
- ___ Nama-nama orang dan tempat ditulis dengan huruf kapital.
- ___ Tanda petik (") digunakan untuk menunjukkan kalimat langsung.
- ___ Setiap paragraf baru mulai dengan 5-8 ketukan ke dalam.
- ___ Kesalahan ejaan sudah dibetulkan.
- ___ Sudah dicek sehingga cerita yang kamu tulis masuk akal.
- ___ Tulisanmu jelas dan mudah dibaca.

e. Menceritakan Kembali

Meminta murid-murid menceritakan atau menulis kembali bacaan yang telah mereka baca merupakan strategi yang efektif untuk mengevaluasi pemahaman dan merupakan suatu alternatif yang baik untuk menindaklanjuti pertanyaan-pertanyaan guru. Anak-anak ditugasi menceritakan dengan kata-kata sendiri apa yang telah mereka pahami; settingnya dibuat santai dan informal. Menceritakan kembali ini dapat digunakan untuk menolong murid-murid dalam keterampilan berbahasa lisan dan untuk meningkatkan pemahaman bacaan bagi pembaca yang kurang baik (Kashman, dkk. lewat Routman, 1991:323)

f. Tes/Survei Diagnostik

Tes/Survei diagnostik biasa digunakan untuk memilih anak-anak yang perlu diberi program membaca tambahan. Prosedur ini dapat pula diadaptasi untuk tes akhir tahun pada Taman Kanak-kanak dan kelas satu atau dua SD. Contoh dari tes/survei tersebut antara lain "Menemukan Huruf" (menyebutkan 54 huruf), "Tes Kata" (membaca daftar kata sekitar dua puluh kata) dan "Konsep tentang Tulisan", yang telah dikemukakan di depan (Clay, lewat Routman, 1991:324).

Ada lagi yang berupa "Tes Menulis Kosakata". Anak diminta menulis kata-kata yang ia ketahui cara menulisnya, mulai dengan namanya sendiri dan kata-kata yang sudah biasa digunakannya. Caranya anak diberi waktu sepuluh menit untuk melakukan tugas tersebut, dan nilainya adalah kata-kata yang ditulis dengan benar. Cara lain yang mudah digunakan adalah "Tes Dikte". Guru membaca sebuah kalimat, dan anak-anak diminta menulisnya.

g. Membaca Bacaan dari Buku

Salah satu cara mengevaluasi membaca nyaring yang tidak menakutkan ialah meminta murid-murid memilih bagian suatu bab atau buku yang disenangi yang baru saja mereka baca untuk dibacakan di hadapan guru. Guru dapat pula memilih fotokopi bagian suatu buku yang telah dibaca murid-murid di kelas, kemudian meminta murid membacanya satu demi satu di hadapan guru.

h. Menulis Jurnal

Jurnal dapat digunakan untuk mengevaluasi ejaan, tulisan tangan, dan kemampuan menulis secara keseluruhan, termasuk pengungkapan gagasan dan isi. Anak-anak dapat diminta untuk melakukan koreksi diri terhadap

kesalahan-kesalahan yang dilakukannya, sebelum memuat tulisan mereka di jurnal. Pengertian jurnal di sini tidak harus berupa penerbitan yang bagus, tetapi dapat sekedar ditulis tangan secara rapi.

4. Beberapa Isu Penting

a. Penilaian Portfolio

Penilaian *portfolio* merupakan salah satu evaluasi yang akhir-akhir ini banyak digunakan. Penilaian *portfolio* berwujud kumpulan pilihan sampel hasil-hasil pekerjaan murid yang representatif dan berganti-ganti sesuai dengan tahap proses pelaksanaan tugas-tugas. Biasanya lembaran-lembaran pekerjaan itu disimpan dalam map (*folder*) atau amplop besar yang artistik untuk setiap anak. Konsep yang melatarbelakangi penilaian *portfolio* sangat kuat dan dapat konsisten dengan pembelajaran bahasa secara holistik (*Whole language teaching*) selama hal itu merupakan proses yang alami, yang bermanfaat baik bagi murid maupun guru. Sebaiknya murid-murid melihat pekerjaannya dan memutuskan sendiri atau dengan bantuan guru tentang hasil yang dapat dimasukkan dalam *portfolio* mereka.

Yang penting dari penilaian *portfolio* bukanlah wujud fisik map (*folder*) atau amplop, tetapi bimbingan guru kepada murid-murid untuk melihat secara hati-hati pekerjaan-pekerjaan mereka sepanjang waktu. Evaluasi terhadap pekerjaan sendiri itu hendaknya difokuskan pada proses dan perubahan, pada hasil-hasil yang bermakna tidak harus yang terbaik. Penilaian ini dimaksudkan agar murid-murid menjadi pembelajar yang mandiri dan pemikir yang kritis.

Pada tahap-tahap awal pelaksanaan penilaian *portfolio*, pemilihan hasil pekerjaan murid kadang-kadang dilakukan oleh guru, kadang-kadang oleh guru bersama murid, kadang-kadang oleh murid sendiri. Hal ini dilakukan sampai anak-anak dapat memilih sendiri. Dalam hal tertentu, murid dan guru perlu mengemukakan alasan pemilihan suatu hasil pekerjaan untuk *portfolio*.

b. Buku Rapor dan Penilaian

Guru-guru yang melaksanakan pembelajaran secara holistik menghadapi masalah pemberian nilai. Hal ini disebabkan sudah kuatnya tradisi lama dalam pengisian rapor. Cara baru yang dapat dilakukan untuk melaporkan nilai misalnya menggunakan ceklis dan format naratif untuk melaporkan nilai sampai dengan kelas tiga SD, dan huruf untuk kelas empat sampai dengan kelas 3 SMA.

Perlu disadari bahwa pemberian nilai tidak sama dengan evaluasi. Kemampuan seorang murid tidak pernah dapat digambarkan dengan suatu angka huruf. Pemberian nilai dapat memiliki akibat negatif berupa menumbuhkan kompetisi, menghambat kerjasama, dan tidak banyak menimbulkan pemahaman.

Konsisten dengan filosofi pembelajaran bahasa secara holistik, Routman (1991:333) menyarankan penggunaan "rubrik", suatu format kriteria yang memungkinkan murid dan orang tua melihat asal suatu nilai dalam rapor.

Contoh Rubrik Membaca (Adaptasi dari Routman, 1991:335).

Kategori	Konsisten	Tidak Konsisten	Komentar
Memahami buku yang dibaca sebagai tugas rumah			
Membaca semua buku yang ditugaskan untuk dibaca			
Menyelesaikan tugas membaca pada waktunya			
Menyelesaikan semua tugas menanggapi karya sastra dengan baik			
Memberikan komentar yang bagus pada diskusi sastra			
Menunjuk sumber acuan dalam mendiskusikan wacana			
Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan menanggapi komentar teman dalam diskusi			
Menyelesaikan semua tugas membaca karya sastra			

Nilai akhir

Sistem penilaian

A - Konsisten untuk semua bagian (sekurang-kurangnya dari 8 atau 9 dari 10)

- B - Konsisten untuk hampir semua bagian (6 dari 8 atau 8 dari 10)
- C - Konsisten untuk sebagian besar bagian (5 dari 8 atau 7 dari 10)
- D - Konsisten untuk beberapa bagian (4 dari 8 atau 6 dari 10)
- K - Tidak konsisten untuk sebagian besar bagian (3 atau kurang dari 3 di antara 8; 5 atau kurang dari 5 di antara 10)

5. Penutup

Evaluasi pembelajaran bahasa secara holistik merupakan langkah pembaharuan dalam pembelajaran bahasa. Pelaksanaannya membutuhkan tidak hanya pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap positif dan semangat baru. Menyadari berbagai kelemahan yang ada selama ini, mudah-mudahan semangat baru tersebut akan selalu menjiwai semua pengabdian kita dalam bidang pembelajaran bahasa.

Daftar Pustaka

- Belanoff, P. dan Dickson, M. (1991). **Portfolios Process and Product**. Portsmouth, NH: Boynton/Cook Publishers.
- Busching, B.A. dan J.I. Schwartz (1983). **Integrating Language Arts in Elementary School**. Urbana, Illinois: National Council of Teachers of English.
- Edelsky, C., B. Altweger, dan B. Flores (1991). **Whole Language What's the Difference**. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Pappas, C.C., B.Z. Kiefer, dan L.S. Levstik (1990). **An Integrated Language Perspective in the Elementary School**. New York: Longman.
- Routman, R. (1991). **Invitations Changing as Teachers and Learners K-12**. Toronto, Canada: Irwin Publishing.
- Yeager, D.C. (1991). **The Whole Language Companion**. Glenview, Illinois: Good Year Books.